

**STRATEGI GURU PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA DI SEKOLAH**

Susiko Nabila Trisna Camelia<sup>1</sup>, Lorensya Tabita Sitorus<sup>2</sup>, Melanie Olivia<sup>3</sup>, Anggun Restyani Frasatalia<sup>4</sup>, Fitri Kayla Fernanda Rindra<sup>5</sup>,

Universitas Bandar Lampung

[nabilatriscallista@gmail.com](mailto:nabilatriscallista@gmail.com)<sup>1</sup>, [lorensyasitorus@gmail.com](mailto:lorensyasitorus@gmail.com)<sup>2</sup>, [melanieolivia602@gmail.com](mailto:melanieolivia602@gmail.com)<sup>3</sup>, [anggunfrasataliaa@gmail.com](mailto:anggunfrasataliaa@gmail.com)<sup>4</sup>, [fitrikayla131007@gmail.com](mailto:fitrikayla131007@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstrak**

Artikel ini membahas “Strategi Guru Pancasila dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Sekolah”. Dalam zaman global, prinsip-prinsip Pancasila mulai mengalami perubahan karena dampak budaya luar. Untuk itu, tugas guru Pancasila menjadi krusial dalam menanamkan serta memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan rasa kebangsaan kepada para siswa. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui upaya dan strategi yang digunakan guru Pancasila dalam membentuk karakter generasi muda agar berjiwa nasionalis dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Strategi yang digunakan meliputi keteladanan, pembelajaran kontekstual, diskusi nilai, proyek sosial, serta pemanfaatan teknologi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan ini berhasil dalam mendukung siswa untuk mengerti dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pengajar Pancasila memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter, integritas, dan kecintaan terhadap tanah air.

**Kata kunci:** Guru Pancasila, karakter, strategi pembelajaran, generasi muda

**Abstract**

This article discusses "Pancasila Teachers' Strategies in Shaping the Character of the Younger Generation." In the era of globalization, Pancasila values have begun to shift due to the influence of foreign cultures. Therefore, the role of Pancasila teachers is crucial in instilling and reinforcing moral, ethical, and national values in students. This article aims to examine the efforts and strategies used by Pancasila teachers in shaping the character of the younger generation, encouraging them to develop a nationalistic spirit and behave in accordance with Pancasila values. The strategies employed include role modeling, contextual learning, value discussions, social projects, and the use of technology. The study results indicate that these strategies are effective in helping students understand and practice Pancasila values in their daily lives. Therefore, Pancasila teachers play a crucial role in shaping a young generation with character, integrity, and love for their homeland.

**Keywords:** Pancasila teachers, character, learning strategies, younger generation.

**Article History**

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Sindoro**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

**PENDAHULUAN**

Sebagai landasan pemikiran bagi negara Indonesia, Pancasila harus dapat memastikan bahwa tujuan-tujuan negara dapat dicapai dengan efektif. Mengingat Indonesia adalah suatu

negara yang berlandaskan hukum, kelima asas Pancasila digunakan sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sosial dan kebangsaan. Karena itu, Pancasila dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting, dan warga negara diharapkan mengingat, mematuhi, serta menerapkan seluruh nilai-nilainya dalam berbagai kegiatan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Namun, banyak orang di Indonesia hanya melihat Pancasila sebagai landasan negara atau sekadar sebuah ideologi, tanpa memahami manfaat dan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

Pancasila sebagai landasan negara, pemikiran nasional, dan cara pandang hidup masyarakat Indonesia adalah dasar yang paling penting dalam menciptakan identitas dan sifat-sifat ideal bagi setiap warga negara. Dalam konteks globalisasi dan transformasi sosial yang kian cepat, nilai-nilai Pancasila dihadapkan pada tantangan serius berupa krisis identitas, degradasi moral dan semakin berkembangnya ideologi lintas negara yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai mulia bangsa. Untuk alasan ini, Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sangat penting, tetapi juga sangat diperlukan untuk ditegaskan kembali dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa banyak generasi muda yang mulai kurang memahami bahkan mengabaikan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, menurunnya semangat gotong royong, meningkatnya sikap individualistis, intoleransi di lingkungan sosial, hingga perilaku menyimpang di media digital. Arus globalisasi yang membawa kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi memang memberikan banyak manfaat, tetapi di sisi lain juga berpotensi mengikis karakter suatu bangsa akan menjadi lemah jika tidak dibarengi dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan kebangsaan yang kokoh.

Pendidikan Pancasila di sekolah sangat penting sebagai cara utama untuk membentuk karakter siswa. Pengajar Pancasila mempunyai peranan yang sangat krusial, tidak hanya sebatas sebagai pengajar materi, melainkan juga sebagai contoh, pelatih, dan sumber motivasi dalam menanamkan nilai-nilai positif untuk bangsa. Tugas seorang guru Pancasila adalah mengubah sikap positif kepada siswa, misalnya dengan berbicara dengan sopan, memberi bimbingan, dan memberi nasihat. Guru Pancasila tidak hanya mengajarkan pemahaman konsep Pancasila, tetapi juga harus menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dan dalam masyarakat. Dengan cara ini, generasi muda yang menjadi harapan negara dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Indonesia diharapkan dapat mencintai tanah air dengan dasar nilai-nilai Pancasila, meski perkembangan teknologi di era digital kini sangat cepat. Dengan memegang teguh Pancasila, diharapkan generasi muda dapat kembali menemukan semangat cinta tanah air. Ini penting untuk memahami masalah yang muncul akibat menurunnya semangat nasionalisme di kalangan generasi muda saat ini, serta menyadari betapa pentingnya menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa.

Upaya guru Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembelajaran berbasis nilai, pengintegrasian karakter dalam semua mata pelajaran, serta menciptakan budaya sekolah yang berlandaskan semangat Pancasila. Guru perlu menciptakan hubungan emosional dengan murid-muridnya sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat dimengerti, dirasakan, dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Misalnya, dengan menanamkan nilai gotong royong melalui kerja kelompok, nilai kemanusiaan melalui kegiatan sosial, dan nilai demokrasi melalui kegiatan musyawarah di kelas. Selain itu, pendekatan belajar yang diadopsi oleh pengajar Pancasila perlu disesuaikan dengan kemajuan zaman. Tekanan dari globalisasi serta perkembangan teknologi memerlukan guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan informasi. Strategi yang bisa digunakan antara lain adalah penerapan metode pengajaran kontekstual, perbincangan mengenai nilai-nilai, analisis kasus, hingga pemanfaatan platform digital untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai prinsip-prinsip Pancasila. Proses belajar yang menarik dan berkaitan dengan realitas kehidupan akan memudahkan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai itu dalam

hidup mereka. Di sisi lain, pengajar Pancasila juga mengalami beragam tantangan dalam menyisipkan nilai-nilai Pancasila, seperti perbedaan asal usul siswa, pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, serta keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang efektif dan dapat bertahan lama. agar pendidikan Pancasila benar-benar mampu membentuk karakter generasi muda yang berintegritas dan berjiwa kebangsaan. Untuk mencapai tujuan ini, kebijakan pendidikan yang mendorong integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum sangat diperlukan. Selain itu, pelatihan untuk para guru mengenai metode pengajaran yang efektif dan cara membangun karakter siswa juga sangat krusial dan mesti dilaksanakan. Pendidikan karakter bertujuan agar siswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki prinsip akhlak dan etika yang baik, sehingga dapat mewujudkan kehidupan sosial yang adil, aman, sejahtera dan makmur. Oleh karena itu, pengembangan karakter tidak hanya menjadi kewajiban sekolah atau keluarga secara terpisah, tetapi juga merupakan upaya kolektif dari seluruh masyarakat. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam studi, tetapi juga memiliki sifat jujur, bertanggung jawab, dan nilai moral yang baik, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan masyarakat.

### Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya guru Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda di sekolah?
2. Strategi apa saja yang digunakan guru Pancasila untuk membentuk karakter siswa di tengah tantangan globalisasi?

### METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif dilakukan dengan alasan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan memaparkan secara rinci. Peran serta strategi guru mata pelajaran Pancasila dalam membentuk karakter generasi muda di sekolah, berdasarkan pengalaman dan situasi yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini tidak mengandalkan angka, melainkan fokus pada pemahaman tentang makna, proses, dan interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran. Metode deskriptif kualitatif juga membantu peneliti menggali informasi secara lebih luas melalui pengamatan, wawancara, dan pemanfaatan dokumen, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang usaha guru Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa.

### PEMBAHASAN

Nama Pancasila terdiri dari dua istilah dalam bahasa Sanskerta, yaitu "panca" yang berarti lima, dan "sila" yang mengacu pada landasan atau dasar. Dengan begitu, Pancasila berperan sebagai pedoman dan asas bagi seluruh masyarakat Indonesia dalam bernegara dan berbangsa. Pancasila mengandung sejumlah nilai, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, keadilan, dan keadilan, yang dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pancasila bukanlah suatu konsep yang muncul tiba-tiba tanpa dasar yang kuat, melainkan merupakan rumusan pokok negara yang berakar pada nilai-nilai moral karakter bangsa Indonesia, mencakup aspek agama, sosial, dan budaya yang telah terjalin dengan keberadaan bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam sila Pancasila menjadi pedoman dan panduan bagi seluruh rakyat Indonesia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Pancasila juga digunakan sebagai dasar dalam berperilaku di tengah masyarakat. Pancasila terdiri dari lima nilai, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kesatuan, dan keadilan, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Pancasila bukan hanya rumusan yang dibuat secara mendadak tanpa dasar yang kuat, melainkan merupakan dasar negara yang berasal dari

nilai-nilai moral yang melekat dalam budaya, agama, dan sosial bangsa sejak awal berdirinya bangsa Indonesia.

### **Upaya Guru Pancasila dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila pada Generasi Muda Di Sekolah**

Pendidikan merupakan usaha yang telah disusun untuk membentuk individu secara perlahan dalam proses interaksi sosial, agar sifat atau karakter seseorang menjadi lebih baik dan kemampuan berpikir serta berintelijen siswa dapat berkembang, sehingga mereka dapat mencapai tingkat kedewasaan yang seharusnya. Guru Pancasila memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara kepada peserta didik. Guru selaku pendidik yang berada di sekolah memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak. Di dunia pendidikan sekarang, tugas seorang guru tidak hanya mengajar saja, tetapi juga menjadi pendidik yang membentuk karakter, moral, dan budaya siswanya. Untuk membentuk siswa menjadi orang yang berperilaku baik Seorang pengajar perlu bisa menjadi teladan yang baik untuk murid-muridnya. Dalam konteks pendidikan modern, peran guru bukan hanya menyampaikan teori, tetapi juga menjadi agen pembentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata. Guru dapat membuat proses belajar lebih efektif dan menyenangkan dengan menerapkan metode mengajar yang interaktif. Contohnya, bisa menggunakan permainan untuk menghafal materi, menyanyikan lagu "Garuda Pancasila," atau melaksanakan kuis terkait simbol negara dan tokoh pahlawan nasional.

Metode ini tidak hanya meningkatkan ketertarikan murid dalam proses belajar, tetapi juga membantu mereka dalam memahami dan mengingat prinsip-prinsip Pancasila dengan lebih efektif. Di samping itu, guru harus memberikan kesempatan agar para siswa dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui aktivitas praktik, simulasi, atau kerja sama dalam kelompok. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih terdorong dan merasa lebih santai saat belajar. 18 nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa, antara lain adalah memiliki sikap beragama, integritas, sikap saling menghormati, ketertiban, semangat kerja yang kuat, inovasi, kemandirian, sikap bertanggung jawab dalam berdemokrasi, rasa ingin tahu yang besar, semangat nasionalisme, cinta terhadap negara, apresiasi terhadap pencapaian, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, penghargaan terhadap damai, ketertarikan membaca, perhatian pada lingkungan, kepedulian sosial, serta tanggung jawab. Penerapan pendidikan karakter merupakan hal yang sangat krusial untuk diterapkan di semua jenjang pendidikan. Hal ini sangat masuk akal, karena pendidikan berperan sebagai fondasi utama untuk kemajuan generasi muda di Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan dan dialog dengan sejumlah guru serta murid, usaha untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dilakukan dengan berbagai metode, baik di dalam maupun di luar ruangan.

**Pertama**, penanaman nilai Pancasila melalui pembelajaran langsung di kelas. Guru berusaha menyampaikan materi tidak sekadar berupa hafalan sila-sila, tetapi juga dengan mengaitkannya pada peristiwa dan pengalaman hidup siswa. Misalnya, ketika membahas sila keempat tentang "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan", guru mengajak siswa berdiskusi dengan cara musyawarah untuk menyelesaikan perbedaan pendapat di kelas. Dengan pendekatan ini, pelajar tidak hanya mengenal konsep, tetapi juga menerapkan nilai-nilai demokratis dan menghormati pandangan orang lain.

**Kedua**, guru berupaya menanamkan nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan. Guru Pancasila menyadari bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku daripada sekadar menerima nasihat. Oleh karena itu, guru berusaha menjadi panutan dalam disiplin waktu, kesopanan, tanggung jawab, serta kejujuran. Misalnya, datang tepat waktu ke kelas, berbicara sopan kepada siswa, dan bersikap adil tanpa membeda-bedakan. Tindakan-tindakan

kecil ini justru membekas kuat dalam diri siswa karena mereka melihat langsung contoh nyata dari sosok guru. Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dirancang untuk mengembangkan kemanusiaan individu melalui proses interaksi sosial, guna memperbaiki sifat dan mengasah kemampuan berpikir peserta didik demi mencapai tingkat kedewasaan.

**Ketiga**, guru Pancasila menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial sekolah. Kegiatan seperti gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, upacara bendera, peringatan hari nasional, dan bakti sosial di masyarakat menjadi wadah pembelajaran karakter yang nyata. Misalnya, ketika siswa diajak mengikuti kegiatan kerja bakti bersama warga sekitar sekolah, mereka belajar tentang nilai persatuan, kebersamaan, dan kepedulian sosial yang merupakan inti dari sila ketiga dan kelima Pancasila. Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan emosional dan dialogis dalam mengajarkan nilai Pancasila. Dalam banyak kasus, siswa lebih mudah terbuka ketika diajak berdialog secara pribadi mengenai masalah moral atau perilaku yang kurang baik. Guru yang mampu mendengarkan dan memberikan nasihat dengan empati cenderung lebih berhasil menanamkan kesadaran moral daripada hanya memberi hukuman. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami ide-ide, tetapi juga mengamalkan prinsip-prinsip demokrasi dan menghargai sudut pandang orang lain.

Upaya lain yang dilakukan adalah mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan isu-isu aktual. Misalnya, saat terjadi peristiwa intoleransi atau penyebaran hoaks di media sosial, guru mengajak siswa membahas bagaimana sikap yang sesuai dengan nilai Pancasila. Melalui diskusi seperti ini, siswa belajar menerapkan nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial dalam konteks modern. Dengan demikian, pelajaran Pancasila tidak terasa ketinggalan zaman, melainkan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Dari hasil wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka mulai memahami bahwa Pancasila bukan sekadar pelajaran yang harus dihafal, melainkan pedoman hidup yang penting untuk diterapkan. Mereka mengaku lebih sadar akan pentingnya saling menghormati, menjaga kebersihan, dan bersikap adil. Ini menunjukkan bahwa usaha pendidik dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan sikap siswa.

### **Strategi Guru Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa di Tengah Tantangan Globalisasi**

Globalisasi membawa dampak positif sekaligus tantangan bagi pendidikan karakter di Indonesia. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan informasi memudahkan siswa memperoleh pengetahuan; namun di sisi lain, pengaruh budaya asing dan gaya hidup instan dapat menggeser nilai-nilai luhur bangsa. Sebagai konsekuensinya, pendidik Pancasila dituntut untuk memiliki pendekatan yang inovatif, fleksibel, dan relevan agar nilai-nilai Pancasila tetap bersemayam dalam diri para siswa.

Salah satu strategi yang banyak diterapkan adalah strategi pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*). Pengajar tidak hanya menyampaikan konsep Pancasila, namun contoh yang disampaikan oleh pendidik lebih banyak berupa perilaku ketimbang hanya berbicara saja. tetapi menanamkan maknanya melalui kegiatan refleksi dan diskusi nilai. Misalnya, guru meminta siswa menceritakan pengalaman di mana mereka harus bersikap jujur atau adil dalam situasi sulit. Melalui kegiatan ini, siswa belajar memahami arti moral dalam kehidupan nyata, bukan hanya dalam tataran konsep.

Strategi kedua yang digunakan adalah pembelajaran yang berfokus pada proyek sosial. Para siswa diikutsertakan dalam sebuah proyek yang mendorong kerja sama dan kepedulian, seperti program kebersihan lingkungan sekolah, kampanye anti-bullying, atau pengumpulan donasi untuk panti asuhan. Dalam proyek tersebut, siswa belajar langsung tentang gotong royong, empati, tanggung jawab, dan solidaritas sosial semua merupakan nilai utama dalam

Pancasila. Strategi ini terbukti efektif karena siswa merasa memiliki peran nyata dan berkontribusi langsung terhadap masyarakat.

Selanjutnya, guru menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif dan partisipatif. Guru mendorong siswa aktif berpendapat dan berperan dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi kelompok dan simulasi peran (role play), siswa diajak memahami makna demokrasi, keadilan, dan musyawarah. Misalnya, dalam pembelajaran tentang sila keempat, guru mengajak siswa mempraktikkan rapat kelas untuk memutuskan kegiatan bersama. Dari proses itu, siswa belajar menghargai pendapat teman dan menerima keputusan bersama dengan lapang dada.

Guru juga menggunakan strategi digital edukatif. Di era modern ini, guru Pancasila berinovasi dengan memanfaatkan media sosial dan teknologi sebagai sarana penanaman nilai. Penerapan Pendidikan karakter di zaman digital saat ini sangat krusial, supaya generasi masa depan bangsa memiliki etika yang positif. Generasi masa depan mencerminkan mutu bangsa. Jika generasi penerus memiliki kemampuan kognitif dan moral yang baik, maka secara otomatis bangsa tersebut juga akan berkualitas. Oleh karena itu, rumah tangga, institusi pendidikan, dan komunitas memiliki tanggung jawab untuk mencetak generasi yang beretika dan berperilaku baik. Contohnya, pendidik mengadakan lomba vlog bertema cinta tanah air, membuat video pendek berisi pesan moral Pancasila, atau menggunakan platform pembelajaran interaktif untuk membahas isu kebangsaan. Dengan cara ini, nilai-nilai Pancasila disampaikan melalui media yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga lebih mudah diterima dan menarik perhatian.

Selain strategi pembelajaran, guru juga melakukan strategi pembinaan karakter melalui budaya sekolah. Sekolah dijadikan lingkungan yang mencerminkan nilai Pancasila secara konsisten. Program seperti "Jumat Berkah", doa bersama sebelum belajar, salam dan senyum setiap pagi, serta papan nilai karakter di kelas menjadi cara-cara sederhana namun bermakna untuk membiasakan siswa berperilaku positif. Guru dan seluruh warga sekolah menjadi teladan yang menegakkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Namun, tidak semua berjalan tanpa kendala. Dalam wawancara ditemukan beberapa hambatan yang sering dialami guru, antara lain: pengaruh negatif media sosial, rendahnya minat siswa terhadap pelajaran Pancasila, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Untuk mengatasi hal ini, guru berusaha menjalin kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi aktif, pertemuan wali murid, serta pemberian laporan karakter siswa. Dengan sinergi antara sekolah dan keluarga, pembentukan karakter dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan. Strategi yang diterapkan guru menunjukkan hasil yang positif. Banyak siswa yang mulai menunjukkan perubahan perilaku seperti disiplin hadir di sekolah, berani berpendapat dengan sopan, menghormati perbedaan, dan aktif dalam kegiatan sosial. Hasil ini memperlihatkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis nilai, proyek sosial, dan keteladanan efektif dalam membentuk karakter siswa di tengah tantangan globalisasi.

### **Analisis Hasil Temuan Penelitian**

Berdasarkan analisis data kualitatif dari Hasil dari pengamatan, percakapan, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pencapaian guru Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dipengaruhi oleh tiga faktor utama:

1. Keteladanan dan kepribadian guru. Guru yang konsisten dalam menunjukkan perilaku sesuai nilai Pancasila mampu menjadi contoh konkret bagi siswa. Keteladanan lebih kuat pengaruhnya daripada sekadar penjelasan teori. Guru dalam mengembangkan profil karakter Pelajar Pancasila memerlukan bantuan dari keluarga dan sahabat dekat siswa. Untuk itu, guru harus menciptakan hubungan yang positif guna bekerja sama dalam mengembangkan sifat positif pada murid, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan rumah dan masyarakat sekitar.

2. Kreativitas dalam metode pembelajaran. Guru yang menggunakan pendekatan inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi nilai, dan pemanfaatan teknologi digital lebih berhasil menarik minat siswa dan membuat mereka menghayati makna Pancasila.
3. Lingkungan sekolah yang mendukung. Sekolah yang menanamkan budaya positif dan memiliki program karakter memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian.

Secara umum, pembahasan ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila yang dilaksanakan secara konsisten, kontekstual, dan kolaboratif dapat membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, memiliki semangat nasionalisme, dan Tangguh menghadapi tantangan globalisasi. Pancasila senantiasa mempertimbangkan ide tentang mayoritas dan minoritas, serta keberagaman, heterogenitas, dan pluralisme. Akan tetapi, Pancasila berfokus pada Indonesia sebagai sasaran dari Prinsip Persatuan Indonesia yang ketiga. Konsep ini ada sebagai ideologi yang bisa diterima untuk kepentingan bersama. Dalam pelaksanaannya, Indonesia memberikan keistimewaan kepada sejumlah daerah seperti Aceh dan Yogyakarta, serta memberikan kebebasan kepada daerah. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila sangat menolak pandangan ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat dan hanya menantang peran pemerintah sebagai perantara dalam menciptakan keadilan dan mencapai kesejahteraan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian Berdasarkan analisis dan perbincangan yang telah dilaksanakan, bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidik Pancasila memegang peranan yang sangat krusial dalam menciptakan karakter generasi muda di sekolah agar memiliki semangat nasionalisme dan budi pekerti yang baik, dan berkepribadian kuat di tengah arus globalisasi. Melalui proses pembelajaran yang bermakna, Pengajar tidak sekadar bertindak sebagai sumber pengetahuan, melainkan juga berfungsi sebagai mentor dan contoh dalam mengamalkan nilai-nilai mulia Pancasila. di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Upaya guru dalam menanamkan nilai Pancasila dilakukan melalui berbagai strategi seperti pembelajaran berbasis nilai, proyek sosial, pembiasaan karakter positif, keteladanan, serta pemanfaatan teknologi digital agar pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Keberhasilan pembentukan karakter siswa juga dipengaruhi oleh faktor keteladanan guru, kreativitas dalam metode pembelajaran, dan dukungan dari lingkungan sekolah serta keluarga. Dengan kolaborasi yang baik antara ketiga faktor tersebut, pendidikan Pancasila dapat berjalan efektif dan menghasilkan generasi muda yang cinta tanah air, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, R. A., Inas, M., & Setyawan, A. (2022). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 83-88.
- Al Asadullah, S., & Nurhalin, N. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia. *Kaisa: Jurnal pendidikan dan pembelajaran*, 1(1), 12-24.
- Bhughe, K. I. (2022). Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113.
- Cahyani, K., & Dewi, D. A. (2021). Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter peserta didik agar menciptakan siswa yang berkualitas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 268-281.
- Chonitsa, A., Idaningrum, J., & Afifah, Z. (2023). Strategi Guru Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 2 Pekalongan. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1-10.
- Eliza, K. M., Sari, S., Hellenia, S., Tianasati, F., & Hasan, Z. (2024). Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Journal Of Law And Nation*, 3(2), 341-350.
- Eliza, K. M., Sari, S., Hellenia, S., Tianasati, F., & Hasan, Z. (2024). Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Journal Of Law And Nation*, 3(2), 341-350.
- Hasan, Zainudin. *Pancasila Dan Kewarganegaraan* (Jogyakarta: CV Alinea Edumedia, 2023).
- Hasan, Z., Putri, F. G., Riani, C. J., & Evandra, A. P. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Peraturan Hukum di Indonesia. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 138-150.
- Ikhsan Susetyo, D. I. M. A. S. (2017). *Strategi Guru Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ponogoro dan SMA Muhammadiyah 1 Ponogoro* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO).
- Marlina, E., Azzahra, S., & Dewi, R. S. (2024). Strategi Efektif Menanamkan Nilai Kejujuran pada Generasi Muda melalui Pendidikan Karakter. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 326-330.
- Noersyaheri, F., Mayriska, K., Riszeki, S., & Fitriyono, R. (2022). Pancasila dan tantangan masa kini. *Gema Keadilan*, 9(2).
- Prayoga, M. D., Kurniasari, D., Finatalia, L., & Wiranata, I. H. (2025, July). Peran Guru PPKN dalam Membentuk Warga Negara Demokratis di Era Digital. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 8, pp. 788-803).

Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Ar-riayah: jurnal pendidikan dasar*, 2(1), 37-50

Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100.